BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan kehidupan seni tari tradisi menunjukkan gejala yang sangat memprihatinkan. Kemunduran ini dinilai oleh pakar seni tari tradisi dikarenakan usaha pembinaan dan pengembangluasan tari yang terkesan lambat.

Edi Sedyawati (1981) berpendapat bahwa:

Tari merupakan salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Kebudayaan yang ada di Indonesia begitu beraneka macam ragamnya. Perbedaan sifat dan ragam tari dalam berbagai kebudayaan ini bisa disebabkan oleh banyak hal, seperti: lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi dan tempramen manusianya, yang kesemuanya itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas. Hidup dan tumbuhnya tari sangat erat kaitannya dengan citra masing-masing kebudayaan itu. (h.3)

Dengan banyaknya kebudayaan daerah yang dimiliki bangsa Indonesia, maka tentunya perlu dilestarikan dan diperhatikan perkembangannya secara khusus agar tetap dikenal dan tidak punah, salah satunya adalah kebudayaan seni tari. Perjalanan dan bentuk seni tari di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, baik ditinjau dari struktur etnik maupun dalam lingkungan negara kesatuan. Struktur etnik yang dimaksud yaitu suatu lingkungan yang ditandai oleh suatu corak budaya tertentu. Istilah “etnik” biasa digunakan untuk menunjukkan pada pengelompokan suku bangsa, seperti misalnya Sunda, Jawa, Minang, Toraja, dan lainnya. Jika ditinjau sekilas perkembangan Indonesia sebagai negara kesatuan, maka perkembangan tersebut tidak lepas dari latar belakang keadaan masyarakat Indonesia pada masa lalu.

Tarian sendiri memiliki makna adalah ungkapan perasaan manusia yang dituangkan lewat gerakan indah. Dari definisi yang sangat sederhana ini sudah dapat diketahui bahwa tari adalah sebuah cabang seni yang mengandung dua faktor yaitu ruang dan waktu, sekaligus dapat diketahui pula bahwa hakekat dari

tari adalah gerak. Dalam seni tari sendiri terdapat dua jenis tarian, yang pertama tarian yang menggunakan topeng dan tarian yang tanpa menggunakan topeng.

Dalam dunia kesenian tari, topeng sendiri tidaklah asing karena terdapat di beberapa wilayah budaya yang memiliki makna berbeda dengan topeng untuk kegunaannya walaupun terdapat aspek-aspek persamaan. Topeng yang dimaksud adalah penutup muka dalam bahasa biasa disebut *kedok*, terbuat dari kayu yang diukir serta diwarna yang selaras dengan perwatakan atau tokoh tertentu, umumnya dari cerita Wayang Purwa dan cerita Panji. Namun dalam perkembangannya dari dua jenis tarian ini mendapat perlakuan yang berbeda. Tarian yang menggunakan topeng dapat dikatakan sangat lambat dalam perkembangannya dan bahkan sudah mulai ditinggalkan oleh penonton serta penarinya.

Toto Amsar Suanda (2009) menjelaskan "peranan topeng sejak dahulu sangat terkait dengan kehidupan sosial budaya suatu masyarakat. Awalnya masyarakat menjadikannya sebagai sarana pemujaan kepada para leluhur"(h.13). Maka tarian ini pada dasarnya sama sekali bukan tontonan hiburan. Topeng Cirebon adalah penciptaan semesta yang berdasarkan sistem kepercayaan Indonesia purba dan Hindu-Budha-Majapahit.

Salah satu tari topeng yang ada di Jawa Barat adalah tari Topeng Menor Cipunagara. Tari Topeng Menor merupakan sebuah tarian yang berasal dari daerah Cirebon dan Indramayu. Seiring perkembangannya tari topeng kemudian dipelajari pula di daerah Kabupaten Subang, agar memiliki nuansa berbeda dengan tari Topeng Cirebon dalam iringannya tari Topeng Menor terdapat musik-musik *Bajidoran*, serta penambahan tarian Klana Udeng. Selain itu salah satu keunikan Topeng Menor adalah menggunakan bahasa Sunda. Jika di Cirebon dan Indramayu, bahasa yang dipergunakan untuk bodoran maupun dialog adalah bahasa Jawa, akan tetapi Topeng Menor menggunakan bahasa Sunda karena topeng ini berada dilingkungan etnis Sunda yang kebanyakan masyarakatnya tidak mengerti bahasa Jawa Cirebon. Hal ini tidak berarti bahwa dalang topeng dan para nayaganya tidak bisa berbahasa Jawa. Mereka umumnya sangat fasih berbahasa Jawa Cirebon. Inilah salah satu keunikannya, dan boleh jadi pemakaian bahasa Sunda adalah bagian dari cara mereka beradaptasi dengan lingkungan.

Awalnya bagi orang yang menanggap topeng itu sama dengan *ngalap* (mencari) berkah. Topeng diyakini bisa mendatangkan berkah kepada penanggapnya ataupun yang di tanggap serta yang menonton tanggapan. Permasalahan yang muncul dalam seni tari Topeng Menor yaitu kini banyak masyarakat yang beranggapan bahwa tari topeng hanyalah sekedar hiburan. Selain itu tidak banyak yang mengetahui tentang pesan dan makna yang terkandung dalam seni tari topeng. Masyarakat hanya menyebut tarian topeng adalah tarian hiburan, tanpa mengetahui bahwa tari Topeng Menor mengandung pesan-pesan didalamnya, karena unsur-unsur yang terkandung didalamnya mempunyai arti simbolik yang bila diterjemahkan sangat menyentuh berbagai aspek kehidupan, sehingga juga mempunyai nilai pendidikan bagi penanggapnya. Variasinya dapat meliputi aspek kehidupan manusia seperti kepribadian, kebijaksanaan, kepemimpinan, cinta bahkan angkara murka serta menggambarkan perjalanan hidup manusia sejak dilahirkan hingga menginjak dewasa. Masyarakat makin praktis, makin rasional, dan beberapa hanya mengetahui bahwa seni tari topeng sebatas hiburan. Situasi ini secara perlahan membuat nilai, bahkan seni tari topeng sendiri semakin menghilang dari masyarakat. Peralian kegemaran penanggap topeng, membuat group topeng menyesuaikan dengan penanggapnya, selain itu biaya setiap pementasan tari Topeng Menor tergolong mahal dibandingkan orgen tunggal.

Oleh karena itu, perlu adanya pemaparan terhadap masyarakat berupa informasi mengenai seni tari Topeng Menor yang bersifat ajakan agar tarian ini tetap dikenal. Tujuannya untuk melestarikan kesenian yang ada di Jawa Barat khususnya tari Topeng Menor dan memberikan informasi kepada masyarakat luas bahwa tari Topeng Menor memiliki pesan dan makna yang mengandung nilai-nilai pendidikan tentang kehidupan.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka diuraikan lebih lanjut tentang identifikasi yang didapat yaitu:

1. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa tari Topeng Menor hanyalah sekedar tarian hiburan dan bukan merupakan tarian yang sakral.

2. Hilangnya nilai spiritual akibat pengaruh budaya luar yang awalnya bagi orang yang menanggap topeng itu sama dengan *ngalap* (mencari) berkah.
3. Selain di Kabupaten Subang, tari topeng juga terdapat di daerah Cirebon dan Indramayu dengan perbedaan koreografer di setiap tarian.
4. Tarian ini merupakan adaptasi dari tari topeng Cirebon yang pada akhirnya mempunyai ciri tersendiri.
5. Salah satu perbedaan tarian Topeng Menor dengan Topeng Cirebon adalah pada tari Topeng Menor terdapat tarian Topeng Klana Udeng serta menggunakan bahasa Sunda pada dialog dan *bodoran*.
6. Peralihan kegemaran penanggap topeng, membuat grup topeng menyesuaikan dengan penanggapnya.
7. Masih sulitnya ditemukan data dari buku, jurnal, artikel dan video mengenai tari Topeng Menor.

I.3 Rumusan Masalah

Dilihat dari identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas maka dirumuskan permasalahan yang muncul yaitu:

1. Seperti apakah cara untuk merubah paradigma masyarakat terhadap seni tari topeng, khususnya tari Topeng Menor yang hampir punah agar tetap dikenal?
2. Apa yang membuat hilangnya nilai spiritual tari Topeng Menor?

I.4 Batasan Masalah

“Mengetahui bentuk penyajian tari Topeng Menor yang mengandung nilai spiritual, serta bagaimana cara menampilkan aura mistik yang terkandung dalam tari Topeng Menor.”

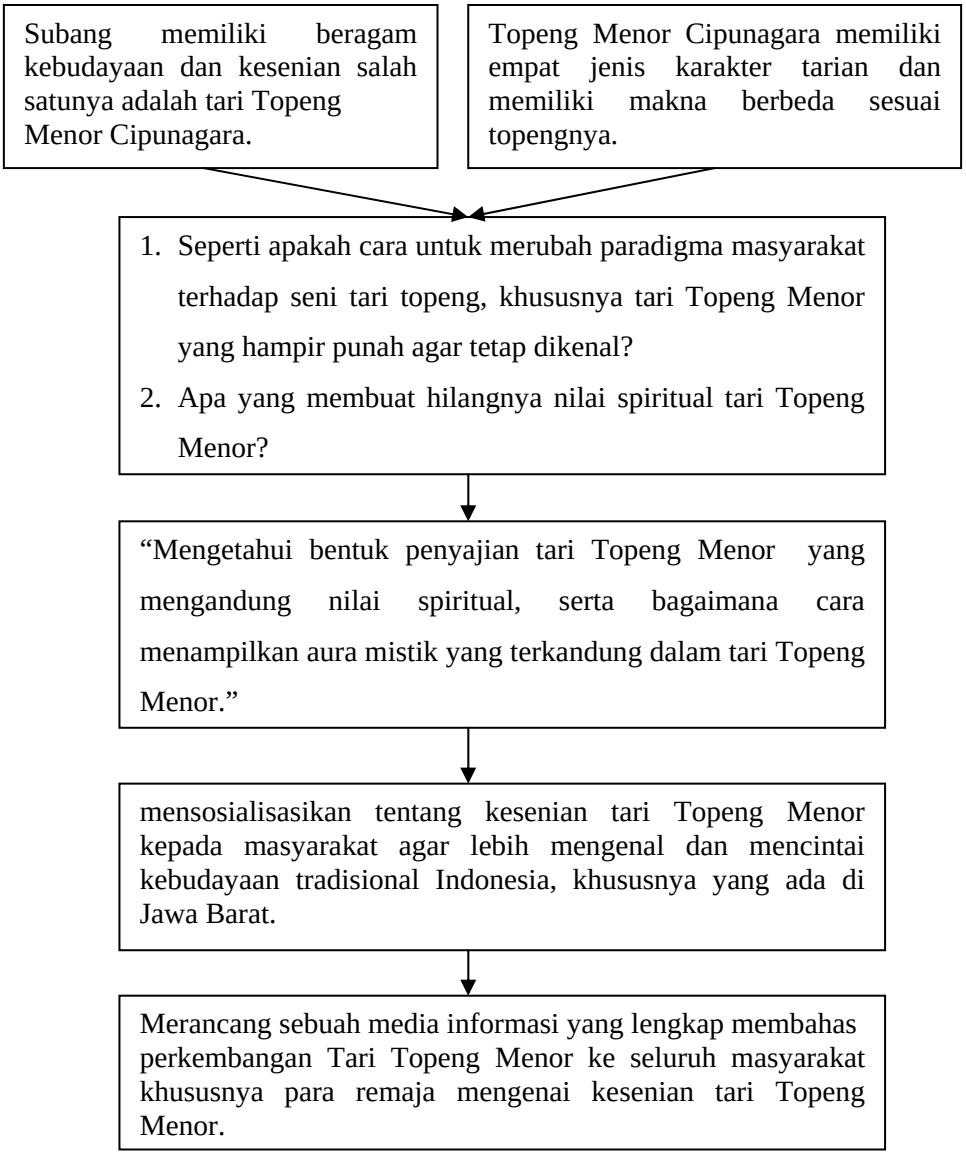
I.5 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan yang didapat yaitu untuk mensosialisasikan tentang kesenian tari Topeng Menor kepada masyarakat agar lebih mengenal dan mencintai kebudayaan tradisional Indonesia, khususnya yang ada di Jawa Barat. Dengan cara merancang sebuah media informasi yang lengkap membahas

perkembangan Tari Topeng Menor ke seluruh masyarakat mengenai kesenian tari Topeng Menor. Tujuan perancangan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

a) Menjadikan masyarakat mengerti dan mengetahui apa itu kesenian daerah, khususnya kesenian tari Topeng Menor, serta filosofi yang terkandung dalam tari Topeng Menor lewat media yang akan dirancang.
b) Menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tari Topeng Menor secara sistematik (berurutan) dan mulai sejarah dari dahulu sampai sekarang serta perubahan atribut.

I.6 Kerangka Berfikir



Tabel I.1 Kerangka berfikir